

[Sapu dan Blangkon Sunan Ampel untuk Nahdlatul Ulama](#)

Ditulis oleh Ayung Notonegoro pada Jumat, 24 Juli 2020

taan bahwa
sai mayoritas
masih me-
n" bagi ke
daki pemili-
ini terjadi
akibat fatal
luar dalam

ktamar se-
ra pemilih
lum dapat
lid semen-
i memper-
ua peserta
ldham, se-
u berada
ngan KH.
KH. Bisri
mengata-
ngadakan
glima.
anggaub-
ar men-
wa pak
tang ke-
bandjang
sanakan,
lakukan
n akan
pentja-
buntu
n usul
an pe-
an para
Dida-
butkan
l, para
Imron
i dan
hu itu
ch Id,
upanja
asaran
nukta-
arkan
pen-
ma-
dakan
anta-
h KH
h NU
ri om-
ron
KH.
tilah
ikan
etua
nar,
han
ng²
dan
dh-
ban
itu
ja-
na-

Mimpi di Makam Sunan Ampel



K.H. WAHAB HASBULLAH al m
mbah-nja N.U.

NU atau NAHDATUL ULAMA mempunyai arti „kebangkitan para ulama“. Pada mulanya organisasi ini hanya merupakan „djam'ijah“ (persatuan) ulama, tapi dalam perkembangan selanjutnya, dari djam'ijah ia berubah menjadi partai politik. Ulama mempunyai arti yang penting didalam tubuh NU. Peranan penting ini ada pada mereka semendjak berdirinya NU. Menurut teritannya, tiga orang¹ ulama besar, Hasjim As'ari, Wahab Hasbullah dan KH. Ridwan pada satu malam mengadakan „tawassul“ (doa) dimakam Sunan Ampel Surabaya didalam tawassul itu kemudian mereka mendapatkan mimpi (rukjah), mereka melihat „Sunan Ampel“ sedang memegang sapu berdjalan kearah mereka dan menjerahkan „blankon“ yang dipakainya. Berdasarkan rukjah itu, ketiga ulama memberikan tafsir, bahwa sunan Ampel menjeruh mereka bersatu padu seperti yang diibaratkan dengan „sapu yang dibawanya“

dan kepada mereka dipertjakaan untuk melandjutkan perjuangan „wali songo“, berdasarkan rukjah dan tafsir itu, ketiga ulama mendirikan djam'ijah NU.

Didalam struktur kepartaian, para ulama itu ditampung didalam satu badan „sjurijah“. Badan ini merupakan pimpinan organisasi tertinggi didalam partai. Sidang² Pengurus Surijah berhak membatalkan putusan dari „tarfiziah“ (eksekutif) partai. Hak membatalkan itu, adalah salah satu hak veto para ulama.

Sjurijah dipimpin oleh seorang Ro'is Aam, yang berdasarkan muktamar NU di Surabaya itu mengukuhkan kembali djabatannya tsb. kepada Wahab Hasbullah. Tetapi setelah empat hari „mbah Wahab“ memegang djabatannya tsb. Beliau meninggal, walaupun sebelumnya menurut seorang tokoh NU kepada Mahjudin reporter MIMBAR, selama „mbah Wahab“ masih hidup, djabatannya itu tidak akan diserahkan kepada orang lain.

Kekuatan tradisional seperti yang tergambar pada Sjurijah NU, tidak selamanya jelek, bahkan sampai sekarang salah satu sebab tetap utuhnya partai, adalah karena efektifnya kekuatan tradisional, demikian disampaikan oleh Subchan kepada para wartawan dimalam penutupan muktamar. Mengenai pengangkatan aklamasi terhadap Wahab Hasbullah, Subchan mengatakan: „menurut raja pimpinan spiritual memang tidak memerlukan penggantian periodik seperti pimpinan politik“, keterangan Subchan ini sekaligus merupakan bantahannya terhadap berita yang dimuat oleh Berita Yudha beberapa hari sebelumnya, dimana oleh wartawan Berita Yudha dikabarkan, bahwa Subchan tidak dapat menyetujui pengangkatan kembali Wahab Hasbullah sebagai ro'is aam.

Walaupun dalam beberapa hal, para ulama itu dapat menjatakan veto, tapi rupanja mereka achir² ini merasakan semakin berkurangnya peranan ulama didalam partai. Sehingga Wahab Hasbullah didalam „chutbah iftitah“ (pidato pembukaan muktamar) dengan nada keras menyatakan: „NU bukanlah NU dikalau kedudukan dan peranan ulama dikesampingkan. Mengesampingkan ulama berarti mengesampingkan aqidah dan sjariah, sebaliknya memegang teguh aqidah dan sjariah, djustru kedudukan ulama adalah pewaris para nabi“.

Orang yang melakukan ibadah hadji, merasa belum lengkap kalau belum berziarah kemakam nabi di Madinah. Begitu pula bagi kaum nadijin, belum lengkap rasanja, kalau sudah berada di Surabaya, tidak datang menziarahi makam „sunan ampel“, tempat dimana para pendiri NU mendapatkan rukjah. Begitulah pada hari djum'at, seluruh peserta muktamar melakukan sholat Djum'at di Mesdjid Sunan Ampel, dan diteruskan dengan berziarah kemakamnya. Ziarah kemakam itu dipimpin oleh ketua II PBNU KH. Achmad Sjaichu.

Sebagaimana diketahui, proses berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) tak semata sebagai sebuah perwujudan dari gairah pergerakan. Yang mungkin hanya berkuat pada serangkaian rapat dan kajian. Mendirikan NU lebih kompleks dari itu. Ada serangkaian konfirmasi spiritual yang harus dilakukan oleh para pendirinya.

Tidak hanya melibatkan [Syaikhona Kholil Bangkalan](#) yang sudah teramat populer. Namun, juga terdapat sejumlah laku spiritual lainnya. Di antaranya adalah dengan bertirakat di makam Sunan Ampel di Surabaya. Hal ini sebagaimana dimuat dalam majalah Mimbar No. 7 Tahun I, 26 Juli 1971. Majalah besutan Nurcholis Madjid tersebut menurunkan artikel kecil dari laporan utamanya tentang Mukttamar NU pada tahun 1971. Artikel tersebut berjudul “Mimpi di Makam Sunan Ampel”.

Saat hendak mendirikan NU, KH. Hasyim Asy’ari, KH. Abdul Wahab Chasbullah dan KH. Ridwan Abdullah berziarah ke makam salah satu Walisongo itu. Setelah membaca serangkaian doa dan tawasul, mereka kerawuhan Sunan Ampel. Layaknya sebuah mimpi. Sang Sunan membawa sapu lidi dan mengenakan blangkon. Lantas, Sunan Ampel menghampiri ketiganya.

Sapu di tangan Sunan Ampel diserahkan kepada mereka. Begitu pula dengan blangkon yang dikenakannya. Dilepas dan diserahkan pula.

Peristiwa ini, oleh ketiganya ditafsiri, bahwa upaya untuk mendirikan NU telah mendapat restu dari Walisongo, dalam hal ini diwakilkan oleh Sunan Ampel. Sapu dimaknai sebagai lambang persatuan. Sedangkan blangkon tak lain adalah simbol estafet perjuangan Walisongo.

Baca juga: Keajaiban Banten (IV): Danyang Pepunden di Bumi Kramat

Atas restu tersebut, semakin mengukuhkan niat para muassis tersebut, untuk segera mendirikan NU.